

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI PADI HIBRIDA DAN INBRIDA DI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

COMPARATIV ANALYSIS OF HYBRID AND INBRED RICE FARMING IN TEGALDLIMO SUB-DISTRICT, BANYUWANGI DISTRICT

Irfan Dwi Aji Santoso¹, Saptya Prawitasari² & Henik Prayuginingsih²
Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: irfandwajisantoso1@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani padi hibrida merupakan salah satu upaya peningkatan produktivitas padi agar dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) perbedaan biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida, (2) perbedaan produktivitas usahatani padi hibrida dan padi inbrida, (3) perbedaan keuntungan usahatani padi hibrida dan padi inbrida. Penelitian menggunakan metode analitik, komparatif dan deskriptif dengan lokasi di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dan dianalisis menggunakan metode analisis perbedaan biaya, produktivitas dan keuntungan, kemudian dibandingkan menggunakan Uji Z. Hasil penelitian adalah: (1) ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antara biaya usahatani padi hibrida dan inbrida per musim tanam, biaya usahatani padi hibrida sebesar Rp 11.185.541 lebih tinggi dibandingkan padi inbrida yang nilainya sebesar Rp 10.521.727, (2) ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antara produktivitas usahatani padi hibrida dan inbrida, rata-rata nilai produktivitas padi hibrida sebesar 8.337 kg/ha lebih tinggi dibanding padi inbrida sebesar 6.436 kg/ha, (3) ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antara keuntungan usahatani padi hibrida dan inbrida, keuntungan padi hibrida sebesar Rp 18.960.172/ha lebih tinggi dibandingkan padi inbrida dengan nilai sebesar Rp 11.279.204/ha.

Kata kunci: hibrida, inbrida, komparatif, usahatani.

¹Alumni Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

²Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

ABSTRACT

Hybrid rice farming is an effort to increase rice productivity in order to meet domestic rice needs. This study aims to analyze: (1) the difference in the cost of farming hybrid rice and inbred rice, (2) the difference in the productivity of hybrid rice and inbred rice, (3) the difference in the benefits of farming in hybrid rice and inbred rice. The research used comparative and descriptive methods with locations in Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. The data used are primary and secondary data and analyzed using the method of cost structure analysis, productivity and profit, then compared using the Z test. Inbreds per planting season, the cost of farming hybrid rice is Rp. 11,185,541 higher than inhibited rice, which is Rp. 10,521,727, (2) there is a statistically significant difference at the 1% test level between the productivity of hybrid and inbred rice farming, -The average productivity value of hybrid rice is 8,337 kg / ha higher than inhibited rice, which is 6,436 kg / ha, (3) there is a statistically significant difference at the 1% test level between the benefits of hybrid and inhibitory rice farming, the benefits of hybrid rice are Rp. 18,960 .172 / ha higher than rice inbride with a value of Rp. 11,279,204 / ha.

Kata kunci: comparative, farming, hybrid, inbred.

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu hak dasar manusia dan dalam perspektif makro, kecukupan pangan di suatu negara menjadi faktor penentu bagi ketahanan nasional. Di Indonesia, berbicara tentang pangan akan identik dengan beras yang merupakan makanan pokok penduduk. Kelangkaan pasokan komoditas ini dapat menimbulkan permasalahan serius pada aspek sosial, ekonomi, dan politik bahkan lebih jauh berpotensi menyebabkan terjadinya pergantian kepemimpinan nasional seperti yang terjadi pada tahun 1966 dan 1998 (Suryana et al., 2009).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Komoditi tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok komoditi yaitu komoditi pangan utama dan komoditi pangan sekunder. Kelompok komoditi pangan utama merupakan komoditi andalan yang menjadi faktor penentu kestabilan atau ketahanan pangan nasional. Komoditi tersebut adalah padi yang dibagi menjadi padi ladang dan padi sawah. Sementara itu, komoditi pangan sekunder adalah komoditi pangan yang menjadi penyangga dan pelengkap komoditi pangan utama, sebab dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai “substitusi utama” pangan utama (padi). Beberapa komoditi pangan sekunder yaitu jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi Jalar, ubi kayu.

Mengingat peran beras yang sangat vital, kebijakan terkait dengan stabilisasi penyediaan beras dan perbaikan kesejahteraan petani padi selalu menjadi prioritas pemerintah. Suryana et al. (2009) menyebutkan ada beberapa alasan pemerintah untuk menjalankan kebijakan tersebut, yaitu: (1) lebih dari 20 juta keluarga petani dan pekerja menggantungkan pendapatannya pada usahatani padi; (2) permintaan beras selalu meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk; (3) produksi padi secara alami menghadapi ketidakpastian akibat permasalahan hama, penyakit tanaman, perubahan iklim, dan meningkatnya harga input, dan (4) usahatani padi masih menjadi andalan utama dalam penciptaan lapangan dan penyerapan tenaga kerja di perdesaan. Program diversifikasi pangan yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan akan konsumsi beras ternyata belum berjalan sesuai dengan harapan. Konsekuensinya, tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia masih tetap tinggi sehingga pemerintah harus mengerahkan segala upaya

untuk menjamin kecukupan beras melalui berbagai program.

Kebutuhan konsumsi beras Indonesia yang besar ditunjang oleh sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya alam yang melimpah seperti banyaknya debit air, lahan dengan tanah subur, dan lain sebagainya mendorong Indonesia bertransformasi menjadi negara agraris. Pemerintah juga berperan aktif dalam pembangunan pertanian Indonesia. Sumberdaya manusia dengan jumlah penduduk yang besar dan sangat dekat dengan budaya bertani mendorong sebagian penduduk memilih bermata pencaharian sebagai petani.

Tanpa mengabaikan pentingnya program ekstensifikasi seperti pencetakan lahan sawah, usaha peningkatan produksi melalui intensifikasi dipandang masih menjadi pilihan utama dalam pencapaian ketahanan pangan di Indonesia. Merujuk pada perjalanan sejarah, upaya peningkatan produksi dengan program intensifikasi telah dilakukan pemerintah sejak akhir tahun 1960-an. Pemerintah saat itu telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi pangan melalui program intensifikasi, di antaranya dengan penggunaan input pertanian modern termasuk varietas benih bermutu (Sayaka, 2003).

Berbagai macam kendala dan tantangan yang dihadapi Pemerintah Indonesia, akhirnya berhasil melepas varietas padi hibrida yaitu Maro dan Rokan pada tahun 2002. Setelah pelepasan pertama, pada tahun-tahun berikutnya beberapa varietas lainnya mampu dihasilkan. Secara total terdapat 11 varietas padi hibrida yang telah dilepas sejak tahun 2002 di antaranya: Intani 1, Intani 2, Miki 1, Miki 2, Miki 3, Longping Pusaka 1, Longping Pusaka 2, Batang Samo, Batang Kampar, Maro dan Rokan. Dua varietas terakhir dihasilkan oleh lembaga riset pemerintah dan sisanya oleh perusahaan swasta (Samaullah et al., 2006).

Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (value added) yang diciptakan sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Sehingga PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (BPS, 2017). Rata-rata produksi padi di Banyuwangi mencapai 758 ribu ton per tahunnya, sehingga membuat Kabupaten diujung timur pulau Jawa ini selalu mengalami surplus beras. Banyuwangi selama ini telah menjadi salah

satu lumbung padi di Jawa Timur. Salah satu upaya yang terus dijalankan untuk mempertahankan, bahkan meningkatkan produksi padi dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi adalah dengan bantuan bibit padi unggul jenis hibrida kepada petani.

Petani dalam melakukan usahataniya mengharapakan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Pengaturan penggunaan faktor produksi secara tepat sangat penting, dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan petani.

Masalah utama yang terjadi pada usahatani padi sawah adalah produktivitas yang rendah, yang diduga disebabkan oleh minimnya penerapan metode budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani. Penggunaan padi hibrida yang semula disyalir mampu meningkatkan produksi belum mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan produksi padi di tingkat petani. Pengembangan padi hibrida masih banyak mengalami hambatan seperti harga benih yang mahal, kualitas gabah yang rendah, serangan hama dan penyakit, penggunaan input produksi tinggi seperti penggunaan pupuk. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009).

Peningkatan hasil padi hibrida dapat meningkatkan penerimaan usahatani, namun karakteristik padi hibrida yang rentan terhadap hama dan penyakit serta membutuhkan input yang besar, membuat padi hibrida kurang diminati oleh petani sebagai pertimbangan menanam padi pada lahan sawahnya. Selain itu, faktor lain yang membuat padi hibrida kurang diminati adalah bantuan benih hibrida yang masih relatif sedikit, stok ketersediaan benih padi hibrida tidak merata sehingga sulit untuk memperoleh benih tersebut, serta harga jual benih yang mahal mencapai Rp 100.000/kg.

Di Kecamatan Tegaldlimo telah banyak yang mengusahakan kedua varietas tersebut untuk memenuhi ketersediaan pangan. Dinas Pertanian Kecamatan Tegaldlimo juga melakukan pendampingan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani dalam membudidayakan padi varietas hibrida, guna menunjang keuntungan dan produktivitas para petani yang membudidayakan padi.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan benih padi yang tidak tepat dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan petani.

Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan keuntungan yang diharapkan oleh petani.

Penelitian tentang analisis produktivitas dan keuntungan usahatani padi antara petani padi hibrida dengan petani padi inbrida sangat diperlukan, guna menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian (evaluasi) yang mempelajari tentang apakah ada perbedaan dalam struktur biaya, produktivitas dan keuntungan antara petani padi hibrida dengan petani padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik, deskriptif dan komparatif. Menurut Suharsimi (1998) Penelitian menggunakan metode analitik, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang struktur biaya usahatani padi hibrida dan inbrida yang diusahakan petani. Menurut Sugiyono (2012), menjelaskan bahwa "penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Studi komparatif digunakan karena penelitian ini juga membandingkan tingkat Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga kerja, dan Produktivitas Biaya antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida.

Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survey. Menurut Kriyantono (2010) metode survey adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya.

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan daerah ini merupakan daerah di Kecamatan Tegaldlimo yang sedang membudidayakan jenis padi hibrida dan inbrida. Waktu penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan agustus 2018.

Metode Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua sub populasi petani produsen padi, yaitu petani yang membudidayakan padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan jumlah sampel yang jumlahnya besar dan terdistribusi normal adalah petani sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel petani responden pada penelitian ini adalah 66 orang dengan proporsi berimbang yaituterdiri dari 33 petani padi hibrida dan 33 petani padi inbrida dari 3 desa.

Pengambilan sampel petani padi hibrida dan inbridadi desa Purwoasri, Purwoagung, dan Tegaldlimo dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *survey* dengan proporsi berimbang yaitu masing-masing sebanyak 22, 22, dan 22 petani dari setiap desa, dari 66 petani dengan kriteria petani yang menjadi responden adalah petani yang berada dalam satu kelompoktani di setiap Desa. Karena data jumlah populasi petani padi hibrida Dikecamatan Tegaldlimo belum tersedia maka pengambilan sampel secara *purposive* dilakukan dengan mengambil responden yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Metode Analisis Data

1. Analisis struktur biaya dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi padi hibrida dan padi inbrida yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).
2. Untuk menguji hipotesis kedua yaitu tentang perbedaan produktivitas antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida, digunakan pendekatan *Average Physical Product* (APP) dengan formulasi sebagai berikut:

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan produktivitas pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida digunakan uji-Z. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan produktivitas antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida, atau $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

H_a: Ada perbedaan produktivitas antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida, $\mu_1 \neq \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $Z_{hitung} \leq Z_{(\alpha/2)}$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $Z_{hitung} > Z_{(\alpha/2)}$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima

Jika $Z_{hitung} \leq Z$ tabel, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan usahatani padi hibrida dan padi inbridasecara statistik tidak signifikan. Akan tetapi, apabila terbukti bahwa $Z_{hitung} > Z$ tabel, maka dari uji-Z tersebut dihasilkan kesimpulan yang memutuskan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Pengujian sampel menggunakan uji Z dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 2009).

$$z = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

3. Pengujian hipotesis yang ketiga mengenai perbedaan tingkat keuntungan antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida, menggunakan metode uji-Z beda rata-rata. Uji yang digunakan analog dengan pengujian hipotesis yang pertama. Sementara itu, untuk mengukur besarnya keuntungan usahatani padi hibrida dan padi inbridadigunakan pendekatan analisis keuntungan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya yang dikeluarkan petani padi Hibrida dan Inbrida terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis pakai dalam satu kali proses produksi dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, irigasi dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya tidak tetap (variable) adalah biaya yang dikeluarkan dan besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, biaya tidak tetap (variabel) antara lain biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja.

Tabel 2. Perbedaan Biaya Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida per Musim Tanam Tahun 2019

No	Komponen Biaya	Hibrida		Inbrida	
		Nilai Rp/ha	%	Nilai Rp/ha	%
1	Biaya Tetap				
	a. Sewa Lahan	4.500.000	28,35	4.500.000	29,52
	b. Irigasi	49.154	0,31	56.527	0,37
	c. Penyusutan alat	116.881	0,74	104.663	0,69
	Sub Total	4.666.036	29,40	4.661.189	30,58
2	Biaya Variabel				
	a. Benih	359.882	2,27	428.180	2,83
	b. Pupuk	2.884.217	18,17	2.494.763	16,46
	c. Pestisida Cair	1.757.313	11,07	1.418.477	9,36
	d. Pestisida Bubuk	910.493	5,74	656.166	4,33
	e. Tenaga Kerja	5.273.636	33,23	5.524.141	36,45
	Sub Total	11.185.541	70,47	10.521.727	69,42
	Total Biaya	15.871.949	100,00	15.182.916	100,00

Sumber: Analisis Data, 2020.

Dalam satu musim tanam, biaya total yang dikeluarkan petani padi hibrida lebih besar dibandingkan dengan petani inbrida. Komponen biaya terbesar yang dikeluarkan usahatani padi hibrida dan inbrida adalah biaya tenaga kerja dengan persentase masing-masing 33,23% atau Rp. 5.273.636 pada padi hibrida dan 36,45% atau Rp. 5.524.141 pada padi inbrida. Sedangkan komponen biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya irigasi yaitu pada padi hibrida sebesar 0,31% atau Rp. 49.154 dan pada padi inbrida sebesar 0,37% atau Rp. 56.527.

Secara umum biaya usahatani padi hibrida lebih tinggi dibanding padi inbrida. Biaya yang lebih tinggi adalah biaya pupuk dan pestisida, hal ini dikarenakan padi hibrida lebih peka terhadap hama dan penyakit, sehingga mendorong

penggunaan pestisida yang lebih tinggi. Untuk mendukung petani memproduksi padi yang berkualitas tinggi sekaligus meningkatkan produktivitas petani maka pupuk yang digunakan juga meningkat menyesuaikan dengan kebutuhan padi hibrida. Sementara itu biaya benih dan tenaga kerja usahatani hibrida lebih rendah dibanding padi inbrida. Hal ini karena sebagian petani padi hibrida mendapatkan subsidi benih sehingga petani padi hibrida dapat menekan biaya benih yang dikeluarkan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja petani padi hibrida tidak banyak menggunakan tenaga kerja karena digantikan dengan penggunaan mesin pada proses pemeliharaan seperti menyiram dan pemberian pestisida dilakukan sendiri oleh petani untuk memperkecil biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Beda Rata-rata Perbedaan Biaya Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida, Tahun 2019

Usahatani Padi	Rata-rata (Rp/ha)	Perbedaan	Probabilitas Signifikansi
Hibrida	15.871.949	736.103	0,000***
Inbrida	15.135.846		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, dimana *** menyatakan signifikan, masing-masing pada tingkat kepercayaan 99%.

Sumber: Analisis data, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda rata-rata perbedaan biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida dinyatakan ada perbedaan yang signifikan pada taraf uji 1% dengan nilai perbedaan 736.103. Dinyatakan berbeda karena nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01.

Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan terhadap suatu usahatani yang dilakukan.

Tabel 4. Produktivitas Padi Hibrida dan Inbrida, Tahun 2019

No	Uraian	Nilai	
		Hibrida	Inbrida
1	Produksi (kg)	6.012	4.373
2	Luas Lahan (ha)	0,72	0,68
3	Produktivitas (kg/ha)	8.337	6.436

Sumber: Analisis data, 2020.

Apabila dibandingkan produktivitas antara padi hibrida dan inbrida di Kabupaten Banyuwangi tahun 2020 dianalisis menggunakan uji z. Pada Tabel 6.7, diketahui bahwa angka rata-rata nilai produktivitas usahatani padi hibrida sebesar 8.337 kg/ha dan usahatani padi inbrida sebesar 6.436 kg/ha. Perbedaan tersebut

signifikan pada taraf uji 1% dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,01 atau 1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwasannya nilai produktivitas usahatani padi hibrida lebih tinggi dibandingkan padi inbrida. Hal ini sesuai dengan teori bahwa secara genetis padi hibrida memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding padi inbrida.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Beda Rata-rata Produktivitas Lahan Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Usahatani Padi	Rata-rata (Rp/ha)	Perbedaan	Probabilitas Signifikansi
Hibrida	8.337	1.816	0,000***
Inbrida	6.521		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, dimana *** menyatakan signifikan, masing-masing pada tingkat kepercayaan 99%.

Sumber: Analisis Data, 2020.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Komponen penyusun biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan diperoleh dari produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Pada Tabel 6.8, keuntungan yang diperoleh padi hibrida sebesar Rp. 18.960.172 sedangkan keuntungan yang diperoleh padi inbrida sebesar Rp. 11.279.204. Penerimaan yang diperoleh

usahatani padi hibrida sebesar Rp. 34.832.121 dengan harga jual Rp 4.178/kg, sedangkan usahatani padi inbrida terjual dengan harga Rp. 4.052/kg sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 26.415.051. Harga jual padi hibrida lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi inbrida, karena kualitas beras yang dihasilkan lebih bagus dan utuh (tidak hancur).

Tabel 6 Analisis Keuntungan Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida per Hektar di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Uraian	Satuan	Analisis Keuntungan	
		Padi Hibrida	Padi Inbrida
Produksi	kg	8.337	6.436
Harga Jual	Rp/kg	4.178	4.051
Penerimaan	Rp	34.832.121	26.415.051
Biaya	Rp	15.871.949	15.135.846
Keuntungan	Rp	18.960.172	11.279.204

Sumber: Analisis Data, 2020.

Berdasarkan hasil analisis uji beda keuntungan usahatani padi hibrida dan inbrida dengan menggunakan uji Z, keuntungan padi hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan padi inbrida dengan selisih Rp 7.680.929/ha. Hasil analisis perbandingan diperoleh nilai yang

dihasilkan lebih kecil dari (α) 1% yaitu sebesar 0,000 artinya bahwa secara statistik ada perbedaan yang nyata antara keuntungan padi hibrida dengan padi inbrida pada taraf kepercayaan 99%.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Uji Beda Rata-rata Keuntungan Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Usahatani Padi	Rata-rata	Perbedaan	Probabilitas Signifikansi
Hibrida	18.960.172	7.680.929	0,000***
Inbrida	11.279.243		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, dimana *** menyatakan signifikan, masing-masing pada tingkat kepercayaan 99%

Sumber: Analisis Data, 2020.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan secara statistic pada taraf uji 1% antara biaya usahatani padi hibrida dan inbrida per musim tanam, biaya usahatani padi hibrida sebesar Rp 11.185.541 lebih tinggi dibandingkan padi inbrida yang nilainya sebesar Rp 10.521.727
2. Ada perbedaan yang signifikan secara statistic pada taraf uji 1% antara produktivitas usahatani padi hibrida dan inbrida, rata-rata nilai produktivitas padi hibrida sebesar 8.337 kg/ha lebih tinggi dibanding padi inbrida sebesar 6.436 kg/ha.
3. Ada perbedaan yang signifikan secara statistic pada taraf uji 1% antara keuntungan usahatani padi hibrida dan inbrida, keuntungan padi hibrida sebesar Rp 18.960.172/ha lebih tinggi dibandingkan padi inbrida dengan nilai sebesar Rp 11.279.204/ha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah:

1. Usahatani padi hibrida prospektif untuk di kembangkan dan diterapkan karena dapat meningkatkan keuntungan petani.
2. Bagi petani diharapkan mengikuti berbagai pelatihan yang diberikan oleh penyuluh pertanian agar dapat menerapkan teknologi budidaya padi yang baik yang dapat meningkatkan keuntungan usahatani.
3. Perlu penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida dan inbrida seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. Petunjuk Teknis Lapang. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2007. *Deskripsi Varietas Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 15 hlm.
- Boediono. 1982. *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Ekonomi Makro*. BPPE. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Banyuwangi Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- _____. 2013. *Banyuwangi Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- _____. 2014. *Banyuwangi Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- _____. 2014. *Banyuwangi Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- _____. 2016. *Banyuwangi Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- _____. 2016. *Kecamatan Tegaldlimo Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- BPS Indonesia. 2017. *Publikasi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Januar, J. 2001. *Makalah Kebijakan Pangan Dalam Otonomi Daerah*. Universitas Jember. Jember.
- Julfiquar, A. W. 2004. *Final Evaluation Report on Development and Use of Hybrid Rice in Bangladesh (SP 1500)*. Submitted to Poverty Elimination Through Rice Research Assistance (PETRRA) IRRI, Dhaka, Bangladesh.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, adservising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Kencana. Jakarta.
- Miller, R.L. dan Meiners, E. R. 2000. *Teori Mikro Ekonomi Intermediate, Penerjemah Haris Munandar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nasution S. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rahim, Abd. dan. Hastuti, D. R. W. 2007. *Ekonomi Pertanian. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.

- Samaullah, M.Y., Satoto, Suwarno, dan I. Las. 2006. *Status Perkembangan Padi Hibrida di Indonesia*. hlm. 329-337. Dalam Inovasi Teknologi Menuju Swasembada Berkelanjutan. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Karawang.
- Satoto dan B. Suprihatno. 2008. *Pengembangan Padi Hibrida di Indonesia*. Iptek Tanaman Pangan 3 (2): 27- 40.
- Satoto, B. Sutaryo, dan B. Suprihatno. 2009. *Prospek Pengembangan Varietas Padi Hibrida*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Karawang. http://www.litbang.deptan.go.id/special/padi/bbpadi_2009_itp_02.pdf. Diakses Tanggal 8 April 2018.
- Sayaka, B. 2003. *Market Structure, Conduct, and Performance of The Corn Seed Industry in East Java, Indonesia*. Dissertation. UPLB. Los Banos.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian*. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- _____. (1990), *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, CV Rajawali. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2001. *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Kedua*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasinya*. Erlangga. Jakarta.
- Suryana, A., S. Mardianto, IK. Karyasa, dan P. Wardana. 2009. *Kedudukan Padi dalam Perekonomian Indonesia*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Karawang.
- Suwarno, N.W.Nuswantoro, Y.P.Munarso, and M.Direja. 2003. *Hybrid rice research and development in Indonesia*. In: S.S. Virmani, C.X. Mao, B Hardy (Eds.). *Hybrid rice for food security, poverty alleviation, and environmental protection*. Proc. of the 4 Intl. Symp. On Hybrid Rice, Hanoi Vietnam, 14-17 May 2002. Los Banos, Philippines. Intl. Rice Research Institute.
- Usman Rianse dan Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabet. Bandung.